

Logika Kemukjizatan Alquran Dalam Dimensi Filsafat Ilmu*

(Logic of the Miracle of the Qur'an in the Philosophy of Science Dimension)

Abu Tamrin¹

Program Doktor Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta



<https://doi.org/10.32507/mizan.v2i2.378>

Abstract:

The miracle of the Koran is one of the ulumul quran objects. The miracle of the Qur'an comes from Allah SWT to prove the validity and apostolate of the Prophet Muhammad. Miracles are interpreted as something that can weaken an opponent or weaken the enemy's ingenuity and strength. Aspects of the miracle of the Koran can be described in aspects or aspects of the miracle of the Qur'an, such as aspects of language, *uslub*, preparation techniques, and science. Each Qur'anic scholar disagrees in explaining the aspects of the Qur'an's miracles. In this discussion three miracles of the Qur'an were presented, namely the miracle of language, scientific miracles, and miracles of Tasyri'.

Keywords: Miracles, Qur'an, Philosophy of Science

Abstrak:

Kemukjizatan Alquran merupakan salah satu objek ulumul quran. Mukjizat alquran berasal dari Allah Swt untuk membuktikan keabsaan dan kerasulan Nabi Muhammad Saw. Mukjizat diartikan sebagai sesuatu yang dapat melemahkan lawan atau melemahkan kecerdikan dan kekuatan musuh. Aspek-aspek kemukjizatan alquran dapat diuraikan pada aspek-aspek atau segi-segi kemukjizatan alquran, seperti pada aspek bahasa, *uslub*, teknik penyusunan, dan ilmu pengetahuan. Tiap pakar ilmu Alquran berbeda pendapat dalam menjelaskan segi-segi kemukjizatan Alquran. Dalam pembahasan ini dikemukakan tiga kemukjizatan Alquran, yaitu kemukjizatan bahasa, kemukjizatan ilmiah, dan kemukjizatan tasyri'.

Kata Kunci: Mukjizat, Alquran, Filsafat Ilmu

* Diterima: 14 September 2018, Revisi: 14 Oktober 2018, Dipublikasi 09 Desember 2018.

¹ Abu Tamrin adalah Mahasiswa Program Doktor Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta. Jalan Raya Pasar Jum'at Lebak Bulus No. 2 Jakarta selatan. Sekaligus Dosen Tetap Bidang Hukum Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta email: abutamrin@uinjkt.ac.id.

Pendahuluan

Salah satu objek kajian ulumul qur'an adalah mukjizat. Mukjizat merupakan hal yang luar biasa yang dilakukan oleh Allah swt baik diberikan kepada Nabi Muhammad saw maupun kepada nabi-nabi utusan Allah swt sebelum Nabi Muhammad saw. Hal ini untuk membuktikan kebenaran kenabian, kerasulan, dan keabsahan risalah yang disampaikan kepada umat manusia.

Manusia dengan akalunya sulit untuk menjangkau mukjizat para nabi dan rasul. Dengan adanya mukjizat, maka dapat membela diri dari tantangan orang-orang kafir. Salah satu macam mukjizat yang diberikan oleh Allah swt kepada nabi adalah mukjizat aqliyah yaitu mukjizat yang rasional atau masuk akal contoh adalah al-Qur'an. Salah satu pakar yang menjelaskan etimologi (bahasa) tentang al-Qur'an adalah al-Lihyani. Kata al-Qur'an merupakan kata jadian dari kata dasar *qara'a*, artinya membaca sebagaimana kata rujukan dan gufron kata jadian ini kemudian dijadikan sebagaimana bagi nama firman Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Penamaan ini masuk dalam kategori "*tasmiyah al-maf'ul bil al-mashdar*" (penamaan isim maf'ul dengan isim mashdar). Mereka merujuk firman Allah swt QS. al-Qiyamah [75]:17-18.² "*Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.*"

Adapun permasalahan makalah adalah: 1). Apa definisi kemukjizatan dan penetapannya? 2). Apa saja aspek-aspek kemukjizatan al-Qur'an? 3). Bagaimana kadar kemukjizatan al-Qur'an? 4). Bagaimana kemukjizatan bahasa, ilmiah, dan tasri'? Makalah akan menjelaskan lebih lanjut: Definisi kemukjizatan dan penetapannya, aspek-aspek kemukjizatan al-Qur'an, kadar kemukjizatan al-Qur'an, kemukjizatan bahasa, kemukjizatan ilmiah, dan kemukjizatan tasyri'.

Definisi Kemukjizatan dan Ketetapannya

Sebelum penulis menjelaskan definisi kemukjizatan, penulis jelaskan pengertian mukjizat, kata "mukjizat" diambil dari kata kerja *a'jaza* (اعجز) artinya "melemahkan atau menjadikan tidak mampu". Ini sejalan dengan QS. al-Maidah[5]:3

"Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya, berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal."

Pelakunya (yang melemahkan) dinamai mukjiz dan apabila

² Rosihan Anwar, *Ullum al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), Cet. Ketujuh, h.

kemampuannya melemahkan umat menonjol sehingga membungkamkan lawan dinamai mukjizat (معجزة). Tambahan ta marbuthah pada akhir kata itu mengandung makna mubalaghah (superlatif).³

Pengertian mukjizat dapat dijelaskan menurut arti kata bahasa Arab. Mukjizat menurut arti bahasa Arab berarti yang melemahkan, sedang menurut istilah mukjizat yaitu: Sesuatu yang dapat melemahkan “lawan” atau mengalahkan kecerdikan dan kekuatan “musuh” karena keadaannya sangat menyalahi adat kebiasaan yang telah ada. Melemahkan kekuatan lain, baik lahir maupun batin, baik kekuatan badan maupun kekuatan pikiran guna menandinginya, mengimbangnya, menyerupainya, dan bahkan mengalahkannya.⁴

Menurut salah satu pakar Islam al-Jurjani mendefinisikan mukjizat sebagai:⁵ “Sesuatu yang menyalahi adat yang mengajak kepada kebaikan (Islam) dan kebahagiaan guna membandingi terhadap ajakan kenabian untuk menjelaskan kebenaran orang yang mengaku bahwa dirinya adalah utusan Allah.” Sedang pakar Islam lain, Manna Qathan mendefinisikan mukjizat yaitu: ⁶ “Sesuatu yang menyalahi adat dibarengi dengan kemenangan serta selamat dari kontroversial.” Baik al-Jurjani maupun Manna Qathan mendefinisikan mukjizat sesuatu yang menyalahi adat, menurut penulis mukjizat bukan berdasarkan kebiasaan namun mukjizat adalah pemberian dari Allah swt kepada para nabi dan rasul sebagai bukti tentang kenabian dan kerasulannya. Selain Nabi Muhammad, mukjizat hanya berlaku pada masanya, namun mukjizat al-Qur’an yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw berlaku sepanjang hayat.

Definisi mukjizat menurut pakar agama Islam antara lain: Sebagai hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seseorang yang mengaku nabi sebagai bukti kenabiannya yang ditantang hal serupa namun mereka tidak mampu melayani tantangan itu.⁷

Penetapan al-Qur’an adalah merupakan salah satu mukjizat yang diberikan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw. Kepastian al-Qur’an dalam mengalahkan manusia untuk menghadirkan yang menyamai (serupa) al-Qur’an seperti yang ditantang al-Qur’an, merupakan bukti nyata dari kemukjizatan al-Qur’an.⁸

Perlu diperhatikan bahwa pelemahan (*ta’jiz*) dalam definisi mukjizat

³ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur’an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*, (Bandung: Mizan, 2014), Cet. Kedua, h. 25

⁴ Munawar Khalil, *al-Qur’an dari Masa ke Masa*, (Semarang: CV. Ramadhani, tth), h. 59

⁵ Arjunani, *al-Ta’rif*, (Mesir, Mustafa al-Babi al-Bab, 1938), h. 195

⁶ Manna Qathan, *Mabahits fi Ulumul Qur’an Mansurati Fi Ulumul Qur’an Iqhril Hadits*, 1973, h. 259

⁷ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur’an*, ... h. 25

⁸ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur’an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 168

bukan terletak pada dzat (benda) al-Qur'annya itu sendiri, melainkan yang dikehendaki adalah eksistensi *i'jaz* yang secara faktual nyata yang intinya menampakkan bahwa al-Qur'an adalah kebenaran dan rasul yang menyampaikan (Muhammad saw) adalah benar-benar rasul Allah swt.⁹

Aspek-Aspek Kemukjizatan al-Qur'an

Salah satu pembahasan kemukjizatan al-Qur'an adalah aspek-aspek kemukjizatan al-Qur'an. Aspek-aspek kemukjizatan al-Qur'an dapat diuraikan I'jaz al-Qur'an dan beberapa segi. Antara pakar islam yang satu dengan pakar islam yang lain berbeda pendapat dalam menguraikan segi-segi kemukjizatan al-Qur'an. Menurut al-Zarqani menjelaskan segi-segi kemukjizatan al-Qur'an sebagai berikut:¹⁰ a). Segi kebahasaan dan tata bahasa atau uslubnya; b). Teknik penyusunan; c). Ilmu pengetahuan (*al-'ulum wa al-mar'rifah*) yang terkandung di dalamnya; d). Elastisitas pemenuhan (penyesuaiannya) dengan berbagai kebutuhan manusia; e). Kedudukan al-Qur'an terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; f). Al-Qur'an tentang al-Islam (penyesuaian) dalam hal kepatutan ketetapan rangkaian kata dan kalimat; g). Kebenaran berita-berita ghaib (anba'ul ghaib) yang ada di dalamnya; h). Ayat-ayat tentang teguran dan celaan atau al-'itah; i). Penurunan berbagai informasi yang telah lama dinanti-nanti; j). Penampakkan kenabian Muhammad saw ketika wahyu diturunkan kepadanya; k). Ayat-ayat mubahalal (keadaan saling mendoakan supaya dilaknat Allah swt) ketika silang pendapat; l). Ketidakmampuan rasulullah saw dari kemungkinan mendatangkan ajaran lain sebagai pengganti al-Qur'an; m). Ketidakterlibatan Rasulullah saw dengan pembuatan al-Qur'an; n). Dari sisinya yang manapun (pengaruh) al-Qur'an tampak kesuksesannya.

Al-Sayyid Ridha mengemukakan tujuh macam kemukjizatan al-Qur'an:¹¹ a). Segi susunan dan gaya bahasa; b). Segi keindahan atau balaghahnya; c). Segi ilmu ghaib yang terdapat di dalamnya; d). Terbatas dari perbedaan (kontradiksi) dalam hal isi kandungannya; e). Segi ilmu diniyyah keagamaan dan pensyari'atan; f). Segi antisipasi perkembangan zaman; g). Segi pembuktian masalah-masalah (kontemporer) yang sebelumnya tidak diketahui para ahli.

Menurut penulis perbedaan pendapat al-Zurkani dengan al-Sayyid Ridha adalah karena perbedaan sudut pandang sehingga dalam menjelaskan segi-segi kemukjizatan al-Qur'an juga berbeda.

Berikut ini penulis uraikan segi-segi kemukjizatan al-Qur'an:

Pertama; Gaya bahasa. Orang Arab kagum dan terpesona melihat gaya

⁹ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, ... h. 168

¹⁰ Al-Sayyid Ridha, *al-Tafsir al-Qur'an al-Makin (al-Tafsir al-Mannar)*, Jilid I, h. 198-210

¹¹ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an 3*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), h.

bahasa Arab al-Qur'an. Kehalusan ungkapan bahasanya membuat banyak manusia masuk Islam. Bahkan Umar bin Khattab pun yang mulanya dikenal sebagai seorang yang memusuhi Nabi Muhammad saw dan bahkan berusaha untuk membunuhnya ternyata masuk Islam dan beriman kepada kerasulan Nabi Muhammad saw hanya karena mendengar petikan ayat-ayat al-Qur'an. Susunan al-Qur'an tidak dapat disamai oleh karya sebaik apapun.¹² Al-Qur'an mencapai tingkat tertinggi dari segi keindahan bahasanya, sehingga membuat kagum bukan saja orang mukmin, tetapi juga orang-orang kafir. Berbagai riwayat menyatakan bahwa tokoh-tokoh kaum musrik sering secara sembunyi-sembunyi berupaya mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca oleh kaum Muslimin. Kaum Muslimin disamping mengagumi keindahan bahasa al-Qur'an juga mengagumi kandungannya serta menyakini bahwa ayat-ayat al-Qur'an adalah petunjuk kebahagiaan dunia dan akhirat.¹³

Kedua; Susunan Kalimat. Walaupun al-Qur'an, hadis qudsi dan hadis nabi sama-sama keluar dari mulut nabi, uslub (style) atau susunan bahasanya sangat jauh berbeda. Uslub bahasa al-Qur'an jauh lebih tinggi kualitasnya apabila dibandingkan dengan dua yang lainnya. Al-Qur'an muncul dengan uslub yang begitu indah di dalam uslub tersebut terkandung nilai-nilai istimewa dan tidak akan pernah ada pada ucapan manusia.¹⁴ Dalam al-Qur'an banyak ayat al-Qur'an yang mengandung tasybih (penyerupaan) yang disusun dalam bentuk yang sangat indah lagi sempurna, jauh lebih indah dari pada apa yang dibuat oleh para penyair dan sastrawan. Contoh QS. al-Qari'ah[101]: 5¹⁵ *"Dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan."*

Dalam tasybih paling tidak harus ada musyabbah dan musyabah bih. Kalau salah satu dan keduanya unsur tersebut tidak ada atau dibuang, ia bukan lagi tasybih tetapi isti'arah. Dalam al-Qur'an banyak didapat gaya bahasa berbentuk isti'arah, salah satu contoh QS. Maryam[19]: 4¹⁶ *"Ia berkata "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, Ya Tuhanku."* Menurut pakar ilmu balaghah, al-Qur'an selain menggunakan tasybih dan isti'arah, juga menggunakan majaz (metafora) dan amtsal (perumpamaan).¹⁷

Ketiga; Hukum Ilahi yang sempurna. Al-Qur'an merupakan mukjizat Nabi Muhammad saw yang berisi semua aspek kehidupan antara lain aqidah, ibadah, muamalah, politik, kenegaraan, dan nafs. Tentang akidah al-Qur'an mengajak umat manusia pada akidah yang suci dan tinggi, yakni beriman

¹² Muhammad Ali al-Shabuni, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Damaskus: Maktabah al-Ghazali, 1930), h. 105

¹³ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 23

¹⁴ Subhi shalih, *Mabahits 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-'Ilmi li Malaya, 1968), h. 320

¹⁵ Rosihan Anwar, *Ulum al-Qur'an*, ... h. 194

¹⁶ Rosihan Anwar, *Ulum al-Qur'an*, ... h. 194

¹⁷ Rosihan Anwar, *Ulum al-Qur'an*, ... h. 194

kepada Allah swt Yang Maha Agung: Menyatakan adanya nabi dan rasul serta mempercayai semua kitab samawi.¹⁸

Allah menetapkan sebuah hukum dalam al-Qur'an dengan berbagai cara. Ada 2 cara dalam al-Qur'an menetapkan sebuah ketentuan hukum:¹⁹ 1). Secara global. Persoalan ibadah umumnya diterangkan secara global, sedang perinciannya diserahkan kepada para ulama melalui ijtihad. 2). Secara terperinci. Hukum yang dijelaskan secara terperinci adalah berkaitan dengan utang piutang, makanan yang halal dan yang haram, memelihara kehormata wanita, dan masalah perkawinan.

Keempat; Ketelitian Redaksinya. Dalam al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab terdapat ketelitian redaksinya, sebagai berikut:²⁰

1). Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan antonimnya. Beberapa contoh diantaranya; (a). Al-Hayah (hidup) dan al-maut (mati) masing-masing sebanyak 145 kali; (b). Al-Naf (manfaat) dan al-Madharah (mudarat) masing-masing sebanyak 50 kali; (c). Al-har (panas) dan al-bard (dingin) masing-masing 4 kali; (d). Al-Shalihat (kebajikan) dan al-sayyi'at (keburukan) masing-masing 167 kali; (e). Al-Thuma'ninah (kelapangan/ketenangan) dan al-dhia (kesempitan/kesalahan) masing-masing 13 kali; (f). Al-Rahbah (cemas/takut) dan al-raghbah (harap/ingin) masing-masing 8 kali; (g). Al-Kufr (kekufuran) dan al-iman (iman/ingin) masing-masing 17 kali; (h). Al-Syayf (musim panas) dan al-Syita (musim dingin) masing-masing 1 kali.

2). Keseimbangan jumlah bilangan kata dengan sinonimnya, makna yang dikandungnya: (a). Al-Hart dan al-zira'ah (membajak/bertani) masing-masing 14 kali. (b). Al-Usb dan al-dhurur (membanggakan diri/angkuh) masing-masing 27 kali. (c). Al-dahlum dan al-mauta (orang sesat/mati jiwanya), masing-masing 17 kali. (d). Al-Qur'an, al-wahyu, dan al-Islam (al-Qur'an, wahyu, dan Islam), masing-masing 70 kali. (e). Al-'Aql dan al-nur (akal dan cahaya), masing-masing 49 kali. (f). Al-Jahr dan al-alaniyah (nyata), masing-masing 16 kali.

3). Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan jumlah kata yang menunjukkan kepada akibatnya: (a). Al-Infaq (infaq) dengan al-ridha (kerelaan), masing-masing 13 kali. (b). Al-Bukhl (kikir) dengan al-hasarah (penyesalan), masing-masing 12 kali. (c). Al-kafirun (orang-orang kafir) dengan al-nar/al-ahraq (neraka/pembakaran), masing-masing 154 kali. (d). Al-Zakat (zakat/pencucian) dengan al-barakat (kebajikan yang banyak), masing-masing 32 kali. (e). Al-Fasyiyah (kekejian) dengan al-ghadhb (murka), masing-masing 26 kali.

4). Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan kata penyebabnya: (a). Al-Israf (pemborosan) dengan al-Sur'al (ketergesaan), masing-masing 23 kali.

¹⁸ Muhammad 'Ali al-Shabuni, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, h. 198

¹⁹ Said Agil Husain al-Munawwar, *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, ... h. 19

²⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, ... h. 2931

(b). Al-maq'izhah (nasihat/petuah) dengan al-ihsan (lidah), masing-masing 25 kali. (c). Al-Asra' (tawanan) dengan al-harb (perang), masing-masing 6 kali. (d). Al-Salam (kedamaian) dengan al-hayyibat (kebajikan), masing-masing 6 kali.

5). Di samping keseimbangan-keseimbangan tersebut, ditemukan keseimbangan khusus: (a). Kata "*yaum*" (hari) dalam bentuk tunggal sejumlah 365 kali sebanyak hari-hari dalam setahun, sedangkan kata hari menunjukkan pada bentuk plural ("*ayyam*") atau dua ("*yaumayni*"), jumlah keseluruhannya hanya tiga puluh, sama dengan jumlah hari dalam sebulan. Di sisi lain, kata yang berarti "bulan" ("*syahr*") hanya terdapat dua belas kali sama dengan jumlah bulan dalam setahun. (b). Al-Qur'an menjelaskan bahwa langit ada "tujuh". Penjelasan ini diulanginya sebanyak tujuh kali pula, yakni dalam surat al-Baqarah [2]: 29, surat al-Isra'[17]: 44, surat al-Mu'minin [23]: 86, surat Fushilat [41]: 12, surat al-Thalaq [65]: 12, surat al-Mulk [67]: 3, dan surat Nuh [71]: 15. Selain itu penjelasan tentang penciptaan langit dan bumi dalam 6 hari dinyatakan pula dalam tujuh ayat. (c). Kata yang menunjuk kepada utusan Tuhan, baik rasul atau nabi atau "*basyar*" (pembawa berita gembira) atau "*naddzikh*" (pemberi peringatan), kesemuanya berjumlah 518 kali. Jumlah ini seimbang dengan jumlah penyebutan nama-nama nabi, rasul, dan pembawa berita, yakni 518 kali. (d). Berita Tentang Hal-Hal Yang Ghaib

Sebagian ulama mengatakan bahwa sebagian mukjizat al-Qur'an itu adalah berita-berita ghaibin firauun yang mengejar-ngejar Nabi Musa. Hal ini dijelaskan dalam QS. Yunus[10]: 92; *"Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan kami."*

Menurut pendapat penulis yang terkandung dalam QS. Yunus [10]:92 bahwa Allah swt menyelamatkan jiwa dan raga Firaun. Hal ini dilakukan oleh Allah swt agar menjadi ibrah bagi manusia yang hidup sesudah Firaun.

Salah satu berita ghaib terdapat dalam al-Qur'an merupakan mukjizat. Berita ghaib dalam wahyu Allah swt membuat manusia takjub karena akal manusia tidak sampai kepada hal-hal tersebut. Salah satu mukjizat al-Qur'an adalah di dalamnya banyak sekali ungkapan dengan keterangan yang rahasianya baru terungkap oleh ilmu pengetahuan dan sejarah pada akhir abad ini. Makna yang terkandung di dalamnya sama sekali tidak terbayangkan oleh pikiran orang yang hidup pada masa al-Qur'an diturunkan.²¹

Cerita yang menguraikan tentang peperangan Romawi dengan Persia dijelaskan QS. al-Rum[30]:1-5 merupakan salah satu contoh berita ghaib.²² *"Alif laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Rumawi di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang dalam beberapa tahun lagi. Bagi Allah-lah urusan*

²¹ Rosihan Anwar, *Ulum al-Qur'an*, ... h. 198

²² Rosihan Anwar, *Ulum al-Qur'an*, ... h. 198

sebelum dan sesudah (mereka menang) dan di hari (kemenangan bangsa Rumawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendakiNya. dan Dialah Maha Perkasa lagi Penyayang."

Kelima; Isyarat-Isyarat Ilmiah.

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah swt yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw sebagai petunjuk bagi orang yang beriman agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berisi ilmu pengetahuan, yang berupa isyarat-isyarat ilmiah. Isyarat-isyarat ilmiah al-Qur'an sebagai berikut:

1). Ketahanan alam.²³ Teori ilmu pengetahuan modern telah membuktikan bahwa bumi adalah salah satu dari keseluruhan planet yang telah memisah dirinya dan membeku sehingga cocok untuk dihuni oleh manusia. Teori didukung oleh adanya gunung api yang memuntahkan lahar panas. Teori ini tepat sekali dengan QS. al-Anbiya[21]:30

"Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup, maka mengapakah mereka tiada juga beriman?"

2). Terjadinya perkawinan pada tiap-tiap benda.²⁴ Orang-orang berkeyakinan bahwa perkawinan (antara laki-laki dan perempuan hanya berlaku pada jenis tertentu manusia dan hewan, kemudian datang ilmu pengetahuan modern dan menetapkan bahwa perkawinan terjadi pada tumbuh-tumbuhan dan benda (mati), bahkan pada tiap-tiap benda yang ada di alam ini juga terjadi perkawinan sampai pada listrik sekalipun ada pasangan min dan plus. Demikian atom terdapat proton dan netron yang masing-masing diistilahkan laki-laki dan wanita. Sebenarnya penemuan ini telah didahului oleh al-Qur'an yang banyak menjelaskan hal-hal tersebut. QS. Yasin [36]: 36; *"Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui."* QS. al-Dzariyat[51]: 49: *"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah."*

3). Perbedaan sidik jari.²⁵ Pada abad yang silam, tepatnya di Inggris tahun 1984 M telah digunakan cara untuk mengenali seseorang lewat sidik. Cara ini diikuati oleh setiap negara. Cara ini akurat karena kulit jari-jari memiliki garis-garis berbeda dengan garis-garis tubuh yang lainnya tidak ada yang komplit sama/serupa (yang menyanggah sama/serupa kursif penulis). Inipun mukjizat Tuhan, mengapa Allah swt memilih jari-jari manusia buat dalil kebangkitannya.

²³ Said Agil Husein al-Munawwar, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, ... h. 43

²⁴ Said Agil Husein al-Munawwar, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, ... h. 43

²⁵ Said Agil Husein al-Munawwar, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, ... h. 43

QS. al-Qiyamah [75]: 3-5:

“Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya? Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna, bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus menerus.

4). Ihwal reproduksi manusia.²⁶ Al-Qur'an banyak menjelaskan tentang manusia, salah satunya penjelasan tentang reproduksi manusia dan tahap-tahap yang dilaluinya hingga tercipta sebagai manusia ciptaan Tuhan yang lain dari yang lain. Berikut dijelaskan persoalan ini, khususnya yang berkaitan dengan tahap pembuahan atau pertemuan sperma dan ovum. Paling tidak ada 3 ayat yang menjelaskan tentang sperma (mani), yaitu: QS. al-Qiyamah [75]: 36-39:

“Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)? Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya, lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang: laki-laki dan perempuan.”

QS. al-Najm[53] (45-46): *“Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan pria dan wanita dari air mani, apabila dipancarkan.”* QS. al-Waqiah[56]: 58-59: *“Maka terangkanlah kepadaku tentang nutfah yang kamu pancarkan. Kamukah yang menciptakannya, atau kamikah yang menciptakannya?”*

Dari ayat-ayat al-Qur'an di atas dapat diketahui bagaimana proses penciptaan manusia oleh Allah swt. Hasil pertemuan antara sperma dan ovum dimani nutfah amsaj. Hal ini dijelaskan dalam QS. al-Insan [76]: 2: *“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur[1535] yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.”* Dalam proses selanjutnya nutfah menjadi 'alaqah.²⁷ Hal ini dijelaskan dalam QS. al-Mu'minin [23]: 4: *“Dan orang-orang yang menunaikan zakat.”*

5). Berkurangnya oksigen.²⁸ Sejak manusia mengenal ruang angkasa dengan pesawat, maka pengamatan dan penelitian para ilmuwan telah sampai pada kesimpulan bahwa di angkasa oksigen itu berkurang. Mana kala seseorang penerbangan meluncur tinggi ke angkasa, adanya terasa sesak dan sulit bernafas, kewenangan penerbang harus memakai “oksigen buatan” buat mereka yang terbang dalam ketinggian 30.000 kaki. Hal ini sebenarnya telah dijelaskan dalam QS. al-Anfal [6]: 125:

“Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan

²⁶ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, ... h. 171

²⁷ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, ... h. 173-174

²⁸ Said Agil Husein al-Munawwar, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, ... h. 45

dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.”

6). Khasiat madu dan daftar istiar.²⁹ Dari hasil penelitian barat USA bahwa dalam 100gr madu terkandung zat glucose 34ons, fruntoge 1,9 ons, sun rose 40%. Zat gula-gula glukose dan fuctose ini berlangsung diserap usus tanpa proses lagi. Mineral kalsium sebagai pembentuk tulang dan gigi dan lain-lain. Teori modern tentang madu sesuai dengan ayat QS. al-Nahl [16]: 79:

“Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dimudahkan terbang diangkasa bebas. tidak ada yang menahannya selain daripada Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang beriman.”

7). Aroma atau bau manusia berbeda-beda sebagaimana diisyaratkan QS. Yusuf [12]: 94.³⁰ *“Tatkala kafilah itu telah keluar (dari negeri Mesir) berkata ayah mereka: “Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)”.*

8). Masa penyusuan ideal dan masa kehamilan minimal, sebagaimana diisyaratkan QS. al-Baqarah [2]: 233.³¹

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.”

9). Penyerbukan dengan angin.³² Ilmu pengetahuan modern menetapkan bahwa angin dapat memudahkan serbuk jantan pada serbuk betina pada pohon kurma dan pohon-pohon lainnya seperti tentang sel-sel pembagian atom serta menenggelamkan dalam (kosmos). Hal ini telah dibicarakan QS. al-Hijr [15]: 22: *“Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya.”*

10). Adanya nurani (superego) dan bawah sadar manusia, sebagaimana

²⁹ Said Agil Husein al-Munawwar, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, ... h. 45

³⁰ Rosihan Anwar, *Ulum al-Qur'an*, ... h. 200

³¹ Rosihan Anwar, *Ulum al-Qur'an*, ... h. 200

³² Said Agil Husein al-Munawwar, *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, ... h. 45

diisyaratkan QS. al-Baqarah[2]:14-15³³

“Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman". dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok." Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka.”

11). Yang merasakan nyeri adalah kulit dijelaskan dalam QS. al-Nisa [4]: 56:

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

12). Pemisah dua laut sebagaimana dijelaskan QS. al-Furqan [25]: 53: *“Dan Dialah yang membiarkan dua laut yang mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit, dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi.”* Ini berarti ada pemisah yang diciptakan Allah pada lokasi-lokasi tempat bertemunya laut dan sungai itu.³⁴

13). Awan sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Nur [24]: 43:

“Tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan.”

QS. al-Nur [24]: 43 berbicara tentang awan dan proses terjadinya hujan.³⁵

14). Kalender syamsiah dan qamariah. Al-Qur'an mengisyaratkan perbedaan perhitungan syamsiyah dan qamariah yaitu ketika al-Qur'an menguraikan kisah Ashhab al-Kahfi (sekelompok pemuda yang berlindung ke sebuah goa). Hal ini dijelaskan QS. al-Kahfi [18]: 25: *“Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi).”* Penambahan sembilan tahun ini adalah akibat perbedaan syamsiyah dan qamariah.³⁶

15). Universalitas al-Qur'an dalam lima cahaya:³⁷ (a). Cahaya universalitas dalam lafadnya; (b). Cahaya universalitas dalam maknanya; (c). Cahaya

³³ Rosihan Anwar, *Ulum al-Qur'an*, ... h. 201

³⁴ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, ... h. 180

³⁵ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, ... h. 185

³⁶ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, ... h. 194-195

³⁷ Badi'uz Zaman Said Mursi, *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari 40 Aspek Kemukjizatan*, (Banten: Risalah Nur Press, 2014), Cetakan Pertama, h. 66-77

universalitas dalam ilmunya; (d). Cahaya universalitas dalam pembahasannya; (e). Cahaya universalitas dalam gaya bahasanya dan keringkasannya.

Yang dijelaskan di atas adalah aspek-aspek kemukjizatan al-Qur'an secara umum. Dalam membahas tentang Ijaz al-Qur'an terdapat perbedaan antara ahli ilmu al-Qur'an yang satu dengan ahli ilmu al-Qur'an yang lain karena terdapat berbagai segi. Begitu juga dalam membuat aspek-aspek kemukjizatan al-Qur'an tiap ahli ilmu al-Qur'an berbeda pendapat karena menurut penulis terdapat sudut pandang yang berbeda dalam melihat segi-segi kemukjizatan al-Qur'an.

Penulis memaparkan tiga ahli al-Qur'an menjelaskan aspek-aspek kemukjizatan al-Qur'an yaitu: al-Zurqani, al-Sayyid Rasyid Ridha, dan Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqi (dengan mengutip) tafsir al-Manar. Al-Zurqani memaparkan segi-segi kemukjizatan al-Qur'an sebagai berikut:³⁸ a). Segi kebahasaan dan tata bahasa atau ushlubnya; b). Teknik penyusunannya; c). Ilmu dan pengetahuan (al-'ulum wa al-ma'rifat) yang terkandung di dalamnya; d). Kedudukan al-Qur'an terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; e). Kiat al-Qur'an tentang islah (persesuaian) dalam hal ini kepatutan ketetapan rangkaian kata dan kalimatnya; f). Kebenaran berita-berita ghaib (*anba'ul ghaib*) yang ada di dalamnya; g). Ayat-ayat tentang teguran dan celaan atau *al-'Itab*; h). Penurunan berbagai informasi yang telah lama dinanti-nanti; i). Penampakan kenabian Muhammad saw ketika wakhyu diturunkan kepadanya; j). Ayat-ayat mubalah (keadaan saling mendoakan supaya dilaknat Allah swt) ketika silang pendapat; k). Ketidakmampuan Rasulullah saw dari kemungkinan mendatangkan ajaran lain sebagai pengganti al-Qur'an; l). Ketidakterlibatan Rasulullah saw dengan pembuatan al-Qur'an; m). Dari sisinya yang manapun pengaruh al-Qur'an tampak kesuksesannya.

Al-Sayyid Ridha mengemukakan tujuh macam kemukjizatan al-Qur'an;³⁹ a). Segi susunan dan gaya bahasa; b). Segi keindahan atau balaghahnya; c). Segi ilmu ghaib yang terdapat di dalamnya; d). Terbebas dari perbedaan (kontradiksi) dalam hal isi kandungannya; e). Segi ilmu-ilmu diniyyah keagamaan dan persyariatan; f). Segi antisipasi perkembangan zaman; g). Segi pembentukan masalah-masalah (kontemporer) yang sebelumnya tidak diketahui para ahli.

Menurut Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqiey (dengan mengutip tafsir al-Mannar bahwa pada intisarinnya, segi-segi kemukjizatan al-Qur'an itu ada tujuh, yaitu:⁴⁰

- a. Al-Qur'an mempunyai nazham yang ganjil yang memikat hati dan ushlub yang berlainan dengan ushlub para balagha.

³⁸ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, ... h. 65-66

³⁹ Al-Sayyid Ridha, *al-Tafsir al-Qur'an al-Hakim (al-Tafsir al-Manar)*, Jilid I, h. 198-200

⁴⁰ Mashuri Sirojudin dan Fudhali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, ... h. 288-289

- b. Al-Qur'an mempunyai balaghah yang tidak dapat dicapai oleh balaghahnya para balagha, baik para balagha sebelum masa turunnya dan sesudah masa turunnya.
- c. Al-Qur'an itu melengkapi khabar ghaib baik yang telah kejadian seperti kisah-kisah rasul maupun yang akan terjadi.
- d. Terpeliharanya al-Qur'an dari bertentangan sebagian isinya dengan sebagian dan dari berselisih sebagian isinya dengan sebagian yang kita dapat dalam kitab-kitab karangan para ulama.
- e. Al-Qur'an melengkapi ilmu-ilmu Rabbaniyah, dasar-dasar aqaid, hukum-hukum, ibadah, undang-undang keutamaan dan asas-asas kaidah tasyri' dalam bidang politik dan lain-lain sesuai dengan setiap masa dan tempat.
- f. Al-Qur'an melengkapi penerangan mengenai tanda-tanda kebesaran Allah swt dalam segala rupa makhluk dan melengkapi penerangan mengenai jalan-jalan mentasyrikan hukum yang walaupun telah lebih dari sepuluh abad belum ada yang dapat merusakkan sendi sesuatu ayat atau membatalkan sesuatu khabarnya.

Kadar Kemukjizatan al-Qur'an

Menurut penulis yang dimaksud kadar kemukjizatan al-Qur'an adalah berapa prosentase kadar kemukjizatan al-Qur'an apakah 100% dari keseluruhan al-Qur'an atau lebih kecil kadar kemukjizatan al-Qur'an misal 70% dari keseluruhan al-Qur'an atau 50% dari keseluruhan al-Qur'an atau hanya 10% dari keseluruhan al-Qur'an. Menurut penulis kemukjizatan al-Qur'an tidak harus keseluruhan al-Qur'an (100%) namun kemukjizatan al-Qur'an dapat sebagian keseluruhan al-Qur'an (misal 5% sampai 10%).

Menurut Mu'tazilah, kemukjizatan al-Qur'an seluruh al-Qur'an 114 surat, sebagian ulama berpendapat bahwa setiap surat secara langsung berisi mukjizat al-Qur'an. Sebagian ulama lainnya, al-Qur'an tidak harus 1 surat penuh.⁴¹ QS. al-Najm [53]: 34 *"Serta memberi sedikit dan tidak mau memberi lagi?"* QS. al-Isra [17] 8:

"Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".

Ulama lain cukup 1 surat lengkap meskipun pendek, 1 surat atau beberapa ayat.⁴²

⁴¹ Said Agil Husein al-Munawwar, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, ... h. 37

⁴² Said Agil Husein al-Munawwar, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, ... h. 37

Kemukjizatan al-Qur'an

Pertama; Kemukjizatan Bahasa. Bagi mereka yang menolak dengan alasan dan cara mereka sendiri sulit menerimanya. Kalau demikian, tidak heran jika al-Qur'an menantang mereka sambil menugaskan Nabi Muhammad saw untuk menyampaikan ketidakmampuan siapapun untuk menyusun semacam al-Qur'an. QS. al-Isra[17]: 88:⁴³

"Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".

Mereka mengklaim bahwa al-Qur'an bukan firman Allah swt dan pada saat yang sama keahlian mereka dalam aspek kebahasaan dan merekapun merasa amat mahir dalam bidang ini, tidak heran jika tantangan pertama yang dikemukakan al-Qur'an kepada yang ragu diantara mereka adalah menyusun kalimat-kalimat semacam al-Qur'an (minimal dari keindahan dan ketelitiannya). Dari sini kita dapat berkata bahwa keunikan dan keistimewaan al-Qur'an dari segi bahasa merupakan kemukjizatan utama dan pertama yang ditunjukkan pada masyarakat Arab yang dihadapi al-Qur'an lima belas abad yang lalu.⁴⁴

Kalau ada seseorang atau masyarakat tidak dapat mengetahui atau merasakan betapa indah dan teliti bahasa al-Qur'an, aspek ini bukan merupakan aspek yang ditantangkan kepada mereka, namun hal ini jelas tidak mengurangi keistimewaan al-Qur'an dari segi bahasa.⁴⁵

Menurut penulis tata bahasa dan gaya bahasa serta susunan kata al-Qur'an adalah terbaik, jika dibandingkan dengan kitab-kitab yang telah Allah swt berikan kepada nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad saw.

Menurut Abu Bakar al-Baqillany, diantara kemukjizatan al-Qur'an adalah terkadang susunan kalimatnya bersifat mutlaq, bukan muqayyad, dan mengandung beberapa arti. Dengan demikian menjadi al-Qur'an itu kitab yang terus hidup dan mampu untuk dipakai di segala masa. Sebagai bukti diberi contoh.⁴⁶ QS. al-Anfal [8]: 12:

"(ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku bersama kamu, maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman". kelak akan aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka."

⁴³ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, ... h. 116

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, ... h. 117

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, ... h. 117

⁴⁶ Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, ... h. 121.

Menurut pendapat al-Akhfassy, perkataan *fauqa* di atas adalah kata tambahan, maka yang dipancing bukan atas batang leher tetapi batang leher sendiri, setara menurut Abu Ubaidah, *fauqa* dalam QS. al-Anfal [8]: 12 bermakna 'ala = atas, maka jadilah maknanya Rasulullah atas batang leher, yang dipukul disini ialah mereka orang kafir. Atas leher ialah bagian yang dipukul diri mereka sendiri.⁴⁷

Pakar al-Qur'an yang berpendapat tentang QS. al-Anfal [8]: 12 adalah Ibn Qutaibah dan al-Zamakhshary. Menurut Ibn Qutaibah, *fauqa* bermakna *duna* (di bawah). Yang dipukul ialah mereka dan bagian yang dipukul ialah di bawah batang leher. Al-Zamakhshary berkata Allah swt menghendaki puncak batang leher yaitu tempat yang disembelih yang apabila dipancing putuslah kepala dari leher.⁴⁸

Dari segi bahasa, al-Qur'an merupakan bahasa Arab Quraisy yang mengandung sastra Arab yang sangat tinggi mutunya. Ketinggian mutu sastra al-Qur'an meliputi segala segi: 1). Kaya akan perbendaharaan kata-kata; 2). Padat akan makna-makna yang terkandung; 3). Sangat mudah dan sangat bijaksana dalam menyuguhkan isinya, sehingga sesuai dengan orang yang tinggi maupun rendah intelektualnya.⁴⁹

Sangat bijaksana dalam menghadapi perintah dan larangan sangat menakutkan apabila menghardik atau mengancam, tetapi sebaliknya sangat menggetarkan dan membangkitkan liku harapan dan apabila menguraikan kekuatan-kekuatan yang ada dalam surga Tuhan.⁵⁰

Al-Qur'an juga terus menerus menantang semua ahli kesusasteraan Arab untuk menandingi, tetapi tidak seorangpun yang mampu menjawab tantangan al-Qur'an. Mereka tidak sanggup menirunya, karena al-Qur'an menang berkata hal-hal buatan manusia.

Pengakuan kemukjizatan al-Qur'an dari segi bahasa sempat mendominasi hampir semua kitab tafsir al-Qur'an di masa silam. Para mufasir terkesan berlomba-lomba untuk mengedepankan kehebatan al-Qur'an dari segi bahasanya dan hampir-hampir mengabaikan kandungan yang menjadi tujuan utama diturunkan al-Qur'an itu sendiri sebagai petunjuk bagi manusia (*hudan linas*), khususnya orang-orang yang bertakwa. Perkembangan tafsir yang telah menyanjung bahasa al-Qur'an semata-mata itu ternyata sempat mengusik rasa keprihatinan sebagian mufasir lain untuk kemudian mengubah strategi

⁴⁷ Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, ... h. 121

⁴⁸ Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, ... h. 121

⁴⁹Said Agil Husein al-Munawwar, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, ... h. 39

⁵⁰ Said Agil Husein al-Munawwar, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, ... h. 63

penafsiran al-Qur'an.⁵¹

Kemukjizatan Ilmiah

Menurut penulis, kemukjizatan ilmiah al-Qur'an sekilas dengan pendapat-pendapat pakar ilmu pengetahuan dan penelitian-penelitian yang dilakukan dalam ilmu pengetahuan modern. Dengan demikian tidak ada dikotomi antara isi (kandungan) al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern. Al-Qur'an telah dikemukakan bahwa al-Qur'an yang telah diwahyukan Tuhan kepada Nabi Muhammad saw 14 abad yang silam banyak membawa ayat-ayat ilmiah yang kemudian dialami kebenarannya oleh ilmu pengetahuan modern saat ini.⁵²

Dalam al-Qur'an terdapat berita-berita tentang peristiwa yang belum terjadi tetapi kemudian betul terjadi dalam sejarah sebagaimana diramalkan. Misal ramalan al-Qur'an tentang kemenangan akhir kerajaan Romawi dalam peperangan melawan kerajaan Persi dan kenyataannya sejarah pada tahun 642 M yaitu tahun sesudah ramalan al-Qur'an. Selain itu telah dikemukakan bahwa al-Qur'an sebagai kitab suci Allah swt yang terakhir merupakan kitab suci yang lengkap dan sempurna di mana pokok-pokok atau prinsip-prinsip ajaran dari kitab-kitab suci Allah swt yang terdahulu yaitu: Taurat, Zabur, dan Injil yang telah dibawakan dan bentuknya yang sempurna.⁵³ Menurut pendapat penulis salah satu isi/kandungan al-Qur'an adalah aspek ilmiah yang dijelaskan dalam al-Qur'an, karena isi/kandungan al-Qur'an selain aspek ilmiah banyak antara lain tentang ibadah, mu'amalah, keimanan, dan akhlak.

Al-Qur'an tidak menetapkan hukum dengan melihat kepada tiap-tiap kejadian satu persatu, baik yang sudah terjadi di masa turunnya atau yang akan terjadi. Al-Qur'an hanya menetapkan pokok-pokok dasar hukum, agar pokok-pokok itu dapat dipergunakan di segenap ketika dan masa, sesuai dengan maksud Allah mendatangkan al-Qur'an untuk segenap zaman dan waktu. Yang diperhatikan al-Qur'an dalam menetapkan pokok dan dasar hukum ialah jalb al-mashalih (mendatangkan kemaslahatan) dan dar'u al-mafasid (menolak kerusakan) manusia.⁵⁴

Hukum-hukum yang kita dapatkan dengan jelas diterangkan oleh al-Qur'an selain untuk diamalkan, juga menjadi contoh dan teladan dan menjadi pokok kaidah segala rupa hukum dikeluarkan dengan jalan istinbat dan ijtihad. Di antara kaidah yang mereka tinggalkan ialah keadaan yang darurat

⁵¹ Muhammad Amin suma, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an* 3, ... h. 67

⁵² Said Agil Husein al-Munawwar, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakik*, ... h. 38

⁵³ Said Agil Husein al-Munawwar, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, ... h. 38

⁵⁴ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqiey, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, ... h. 114

membolehkan kita kerjakan yang haram. Dari kaidah ini dikeluarkan hukum boleh memakan babi ketika tidak ada makanan yang lain lagi.⁵⁵

Perlu ditegaskan bahwa seseorang yang memeriksa secara mendalam fiqh al-Qur'an dan fiqh al-sunnah tentulah memperoleh kesimpulan bahwa tiap-tiap cabang undang-undang ada pokoknya dalam al-Qur'an. Misal ayat yang berkaitan dengan hukum: Hal perkawinan atau ahwal syahsiyah kita mendapatkan kurang lebih 70 ayat. Dalam hal muamalah kurang lebih 70 ayat. Dalam hal jinayah (kriminal) kurang lebih 70 ayat. Dalam hal pengadilan kehakiman dan urusan saksi kurang lebih 70 ayat kemudian dalam ayat-ayat lain kita jumpai aneka kaidah hukum.⁵⁶

Al-Qur'an mengandung aturan hukum (syariat) yang sangat dalam universal dan lengkap dalam mengatur urusan dan kehidupan umat manusia baik yang bersifat spesifik (khusus) maupun yang berskala umum, dan universal.⁵⁷

Asas al-Qur'an dalam mentasyrikan hukum atau asas undang-undang Islam yang diwujudkan al-Qur'an ialah:⁵⁸

- 1) Tidak menyempitkan para mukallaf.

QS. al-Baqarah[2]:286

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebaskan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri ma'aflah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."

QS. al-Hajj[22]:78

"Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan Jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia

⁵⁵ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqiey, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, ... h. 114-115

⁵⁶ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqiey, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*..., h. 115

⁵⁷ Muhammad Said Ramadhan, *Min Ranuri al-Qur'an*, ... h. 153

⁵⁸ Muhammad Said Ramadhan al Qur'an, *Min Ranuri al Qur'an*, ... h. 115

adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.”

- 2) Tidak memberatkan yaitu tidak membanyakkan rupa-rupa hukum yang akibatnya memberatkan dan menjerumuskan atau menghorbankan.

QS. al-Maidah[5]:101

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu dan jika kamu menanyakan di waktu al-Quran itu diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu, Allah memaafkan (kamu) tentang hal-hal itu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.”

- 3) Mewujudkan hukum dengan berangsur-angsur satu demi satu tidak sekaligus semuanya ditaklifkan. Sesudah yang satu terhuja teguh, barulah yang lain mengikuti.

QS. al-Baqarah[2]:219

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir,”

QS. al-Nisa[4]:43

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi, dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun.”

QS. al-Maidah[5]:90

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan, maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.”

- 4) Mula-mula secara ijmal kemudian baru secara tafshil, seperti yang nampak dilihat apabila kita membandingkan antara ayat-ayat makiyah dan ayat-ayat madaniah.

Para ulama telah memeriksa cara-cara syara' (Allah swt) memberi keringanan hukum terhadap para mukallaf. Mereka mendapatkan tujuh macam

keringanan hukum:⁵⁹

- 1) Menggugurkan ibadah jika terdapat udzur seperti menggugurkan amalan haji ketika tidak aman perjalanan.
- 2) Mengurangkan kadar yang diperlukan seperti mengurangkan rakaat shalat dalam safar, yaitu menyuruh kita mengqasharkan.

Dalam hadis dijelaskan, diberitahukan oleh Bukhari dari Aisyah bahwa Aisyah berkata: *"Tidak disuruh pilih kepada Rasul saw satu dari dua pekerjaan, melainkan beliau memilih yang paling ringan (yang lebih mudah) dari keduanya, selama yang dipilih itu bukan dosa."* Shalat dan membolehkan kita menjamakan di dalam safar, dan ketika ada halangan-halangan yang dibenarkan syara' ketika kita di kampung.

- 3) Memberi hak kita mengganti yang tidak dapat kita penuhi seperti menggantikan wudhu dengan tayamum.
- 4) Mendahulukan dari waktunya, seperti jamak taqdim.
- 5) Mengemudiankan dari waktunya, seperti jamak ta'khir.
- 6) Mengubah sifat atau caranya, seperti shalat khauf.
- 7) Membolehkan yang tadinya tidak dibolehkan, seperti membolehkan makanan yang haram ketika darurat.

Kesimpulan

Penulis menguraikan kesimpulan sebagai jawaban dari perumusan masalah sebagai berikut:

1. Definisi mukjizat al-Qur'an dan ketetapanannya, maka dapat diketahui yang dinamakan mukjizat al-Qur'an dan ketetapanannya yang merupakan kehendak Allah swt diberikan kepada Nabi Muhammad saw sebagai petunjuk bagi manusia..
2. Aspek-aspek kemukjizatan al-Qur'an yang berupa segi-segi kemukjizatan al-Qur'an luas, oleh karena itu pakar ilmu al-Qur'an berbeda pendapat dalam menjelaskan aspek-aspek kemukjizatan al-Qur'an.
3. Kadar kemukjizatan al-Qur'an bisa seluruh surat dari al-Fatihah sampai al-Nas, bisa sebagian surat dalam al-Qur'an, bisa satu surat bahkan bisa beberapa ayat dalam satu surat.
4. Kemukjizatan al-Qur'an mengandung sastra Arab tinggi mutunya berbeda dengan bahasa Arab biasa. Kemukjizatan al-Qur'an selaras dan tidak kontradiktif dengan ilmu pengetahuan umum dan penelitian pakar.

⁵⁹ Muhammad Said Ramadhan, Min Ranuri al-Qura'an, ... h.116

Mukjizat tasyri al-Qur'an berisi aturan hukum yang universal dan lengkap serta terdapat asas-asas dalam mentasyri'kan hukum.

Daftar Pustaka

- Aji, Ahmad Mukri. *"Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme di Indonesia (Analisis Terhadap Undang-Undang Nomor 15 dan 16 Tahun 2003 Berdasarkan Teori Hukum)"*, dalam Jurnal Cita Hukum, Vol. 1, No. 1 (2013).
- Aji, Ahmad Mukri. *Urgensi Maslahat Mursalah Dalam Dialektika Pemikiran Hukum Islam*, Bogor: Pustaka Pena Ilahi, 2012.
- Al-Munawwar, Said Agil Husain. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki...*
- Al-Munawwar, Said Agil Husain. *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir ..*
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. *Al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, Damaskus: Maktabah al-Ghazali, 1930.
- Anwar, Rosihan. *Ulum al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2017, Cet. Ketujuh.
- Arjunani, *al-Ta'rika*, Mesir, Mustafa al-Babi al-Bab, 1938.
- Ash-Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*.
- Munawar Khalil, *al-Qur'an dari Masa ke Masa*, Semarang: CV. Ramadhani.
- Mursi, Badi'uz Zaman Said. *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari 40 Aspek Kemukjizatan*, Banten: Risalah Nur Press, 2014, Cetakan Pertama.
- Ramadhan, Muhammad Said. *Min Ranuri al-Qur'an*, 1997
- Ridha, Al-Sayyid. *Al-Tafsir al-Qur'an al-Hakim (al-Tafsir al-Manar)*
- Shalih, Subhi. *Mabahits 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-'Ilmi li Malaya, 1968.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*, Bandung: Mizan, 2014, Cet. Kedua.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992.
- Suma, Muhammad Amin. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an 3*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Yunus, Nur Rohim. *Restorasi Budaya Hukum Masyarakat Indonesia*, Bogor: Jurisprudence Press, 2012.
- Yunus, Nur Rohim., Sholeh, Muhammad., Susiolawati, Ida. *"Rekontruksi Teori Partisipasi Politik Dalam Diskursus Pemikiran Politik Negara"* dalam Salam; Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i, Vol. 4, No. 3 (2017).

Mizan

Journal of Islamic Law

PEDOMAN TEKNIS PENULISAN BERKALA ILMIAH

1. Artikel adalah benar-benar karya asli penulis, tidak mengandung unsur plagiasi, dan belum pernah dipublikasikan dan/atau sedang dalam proses publikasi pada media lain yang dinyatakan dengan surat pernyataan yang ditandatangani di atas meterai Rp 6000;
2. Naskah dapat berupa konseptual, resume hasil penelitian, atau pemikiran tokoh;
3. Naskah dapat berbahasa Indonesia, Inggris, Arab, maupun bahasa Rusia;
4. Naskah harus memuat informasi keilmuan dalam ranah ilmu hukum Positif;
5. Aturan penulisan adalah sebagai berikut:
 - a. Judul. Ditulis dengan huruf kapital, maksimum 12 kata diposisikan di tengah (*centered*);
 - b. Nama penulis. Ditulis utuh, tanpa gelar, disertai afiliasi kelembagaan dengan alamat lengkap, dan alamat e-mail;
 - c. Abstrak. Ditulis dalam bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia antara 80-120 kata;
 - d. Sistematika penulisan naskah adalah sebagai berikut:
 - 1) Judul;
 - 2) Nama penulis (tanpa gelar akademik), nama dan alamat afiliasi penulis, dan e-mail;
 - 3) Abstrak ditulis dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan Inggris, antara 80-120 kata;
 - 4) Kata-kata kunci, antara 2-5 konsep yang mencerminkan substansi artikel;
 - 5) Pendahuluan;
 - 6) Sub judul (sesuai dengan keperluan pembahasan);
 - 7) Penutup; dan
 - 8) Pustaka Acuan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk dan sedapat mungkin terbitan 10 tahun terakhir).
 - e. Ukuran kertas yang digunakan adalah kertas HVS 70 gram, ukuran A4, margin: atas 3,5 cm, bawah 3.5 cm, kiri 3,5 cm, dan kanan 3,5 cm;
 - f. Panjang Naskah antara 13 s.d. 15 halaman, spasi 1, huruf Palatino, ukuran 11;
 - g. Pengutipan kalimat. Kutipan kalimat ditulis secara langsung apabila lebih dari empat baris dipisahkan dari teks dengan jarak satu spasi dengan ukuran huruf 10 point. Sedangkan kutipan kurang dari empat baris diintegrasikan dalam teks, dengan tanda apostrof ganda di awal dan di akhir kutipan. Setiap kutipan diberi nomor. Sistem pengutipan adalah *footnote* (bukan *bodynote* atau *endnote*). Penulisan *footnote* menggunakan sistem turabian. Setiap artikel, buku, dan sumber lainnya yang dikutip harus tercantum dalam pustaka acuan;
 - h. Pengutipan Ayat Alquran dan Hadis. Ayat yang dikutip menyertakan keterangan ayat dalam kurung, dengan menyebut nama surah, nomor surah, dan nomor ayat, seperti (Q.s. al-Mu'min [40]: 43). Pengutipan Hadis menyebutkan nama perawi (H.r. al-Bukhārī dan Muslim) ditambah referensi versi cetak kitab Hadis yang dikutip. Hadis harus dikutip dari kitab-kitab Hadis standar (*Kutub al-Tis'ah*);
 - i. Cara pembuatan *footnote*. *Footnote* ditulis dengan font Palatino size 9, untuk pelbagai sumber, antara lain:

- 1) Buku: nama utuh penulis (tanpa gelar), *judul buku* (tempat terbit: penerbit, tahun terbit), cetakan, volume, juz, halaman. Contoh: Soerjono Soekanto, *Pokok-pokok Sosiologi Hukum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1986), h. 10.
- 2) Buku terjemahan, contoh: Roscoe Pound, *Pengantar Filsafat Hukum: Buku III*, diterjemahkan oleh Moh. Radjab, (Jakarta: Bharata, 1963), h. 15;
- 1) Jurnal, contoh: Nur Rohim, "Kontroversi Pembentukan Perppu No. 1 Tahun 2013 tentang mahkamah konstitusi dalam ranah kepentingan yang memaksa", dalam *Jurnal Cita Hukum*, Vol. 2, No. 1 (2014), h. 157.
- 2) Artikel sebagai bagian dari buku (antologi), contoh: Hikmahanto Juwana, "Penegakan Hukum dalam Kajian *Law and Development*: Problem dan Fundamen bagi Solusi Indonesia", dalam Muhammad Tahir Azhary, *Beberapa Aspek Hukum Tata Negara, Hukum Pidana, dan Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 127.
- 3) Artikel dari internet, contoh: Ahmad Tholabi Kharlie, "Problem Yuridis RUU Syariah" dalam <http://ahmadtholabi.com/2008/03/03/problem-yuridis-ruu-syariah>, diunduh pada 20 Maret 2012.
- 4) Artikel dari majalah, contoh: Susilaningtias, "Potret Hukum Adat pada Masa Kolonial", dalam *Forum Keadilan*, No. 17, 20 Agustus 2006.
- 5) Makalah dalam seminar, contoh: Jimly Asshiddiqie, "Kedudukan Mahkamah Konstitusi dalam Struktur Ketatanegaraan Indonesia", Makalah disampaikan dalam Kuliah Umum Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret, Surakarta, pada 2 Maret 2004.
- j. Pustaka Acuan: daftar pustaka acuan ditulis sesuai urutan abjad, nama akhir penulis diletakkan di depan. Contoh:
 - 1) Buku, contoh: Soekanto, Soerjono, *Pokok-pokok Sosiologi Hukum*, Jakarta: Rajawali Pers, 1986.
 - 2) Buku terjemahan, contoh: Pound, Roscoe, *Pengantar Filsafat Hukum: Buku III*, diterjemahkan oleh Moh. Radjab, Jakarta: Bharata, 1963.
 - 3) Jurnal, contoh: Rohim, Nur, "Kontroversi Pembentukan Perppu No. 1 Tahun 2013 tentang mahkamah konstitusi dalam ranah kepentingan yang memaksa", dalam *Jurnal Cita Hukum*, Vol. 2, No. 1 (2014).
 - 4) Artikel sebagai bagian dari buku, contoh: Juwana, Hikmahanto, "Penegakan Hukum dalam Kajian *Law and Development*: Problem dan Fundamen bagi Solusi Indonesia", dalam Muhammad Tahir Azhary, *Beberapa Aspek Hukum Tata Negara, Hukum Pidana, dan Hukum Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
 - 5) Artikel yang dikutip dari internet, contoh: Kharlie, Ahmad Tholabi, "Problem Yuridis RUU Syariah" dalam <http://ahmadtholabi.com/2008/03/03/problem-yuridis-ruu-syariah>, diunduh pada 20 Maret 2012.
 - 6) Majalah, contoh: Susilaningtias, "Potret Hukum Adat pada Masa Kolonial", dalam *Forum Keadilan*, No. 17, 20 Agustus 2006.
 - 7) Makalah dalam seminar, contoh: Asshiddiqie, Jimly, "Kedudukan Mahkamah Konstitusi dalam Struktur Ketatanegaraan Indonesia", Makalah disampaikan dalam Kuliah Umum Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret, Surakarta, pada 2 Maret 2004.
- k. Penutup: artikel ditutup dengan kesimpulan;
- l. Biografi singkat: biografi penulis mengandung unsur nama (lengkap dengan gelar akademik), tempat tugas, riwayat pendidikan formal (S1, S2, S3), dan bidang keahlian akademik;
6. Setiap naskah yang tidak mengindahkan pedoman penulisan ini akan dikembalikan kepada penulisnya untuk diperbaiki.
7. Naskah sudah diserahkan kepada penyunting, selambat-lambatnya tiga bulan sebelum waktu penerbitan (Juni dan Desember) dengan mengupload pada laman OJS jurnal pada alamat Website: <http://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/mizan> atau dikirim langsung via e-mail ke: jurnalmizan.uikabogor@gmail.com atau syarifah@fai-uika.ac.id. Permalink: <https://uika-bogor.academia.edu/JurnalMizanUIKABogor>.[]